

BAB I

LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini masih mengalami permasalahan lingkungan yang belum terselesaikan. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang serius karena dapat mengancam kehidupan manusia. Permasalahan lingkungan Indonesia disebabkan oleh aktivitas manusia, salah satunya adalah pengelolaan sampah (Qodriyatun, 2024, h.17). Kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak mencerminkan peduli dengan lingkungan (Dislkh, 2019). Dikutip dari Kumparan.com (Muhajir, 2023) Indonesia menjadi salah satu negara penghasil sampah terbesar. Penggunaan sampah plastik atau barang yang hanya dapat sekali pakai pada masyarakat secara berlebihan juga menjadi penyebab dari meningkatnya sampah yang ada di Indonesia.

Sampah menjadi salah satu permasalahan lingkungan di Indonesia yang belum teratasi dan terselesaikan. BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) menyatakan Indonesia sebagai negara urutan kedua terbesar dalam menghasilkan sampah plastik (Yulianti, 2024). Menurut Andriansyah (2022) pada tahun 2021 sampah di Indonesia mencapai 68,5 juta ton. Berdasarkan data yang didapatkan dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, ditemukan adanya penumpukan sampah secara nasional hingga 21,1 juta ton di tahun 2022. Rincian sampah yang dapat diolah dengan baik sebesar 13,9 juta ton dan 7,2 juta ton lainnya tidak dapat diolah dengan baik (Kemenko PMK, 2023). Prakoso (2024) menjelaskan bahwa terdapat 5000 ton sampah yang belum mendapatkan penanganan dan menumpuk di beberapa titik di Yogyakarta. Menurut Pangaribowo dan Rusiana (2024) permasalahan sampah di Yogyakarta yang belum terselesaikan karena masyarakat membuang sampah secara sembarangan. Pada gambar 1.1 terlihat adanya penumpukan sampah pada jalan

utama di Yogyakarta, sampah dibuang sembarangan sampai mengganggu pengguna jalan dan akan sangat membahayakan karena dapat menyebabkan kecelakaan.



Gambar 1.1 Penumpukan Sampah Di Jalan
(Pangaribowo & Rusiana, 2024)

Dilansir dari Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta (2022) salah solusi satu yang dikeluarkan Pemerintah Kota Yogyakarta atas permasalahan sampah yaitu gerakan *zero* sampah anorganik yang diresmikan pada Januari 2023. Dinas Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa permasalahan sampah harus dihadapi oleh seluruh masyarakat Yogyakarta tanpa terkecuali. Masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab dengan memilah sampah anorganik dan organik yang mereka hasilkan. Langkah selanjutnya menyerahkan sampah mereka pada Bank Sampah setempat agar dapat disalurkan dengan baik. Dilansir dari Detik News (2023) upaya menyelesaikan permasalahan sampah harus dilihat dari akarnya. Perilaku masyarakat menjadi salah satu hal yang perlu dipikirkan dalam menyelesaikan permasalahan ini. Pemerintah Kota Yogyakarta mengharapkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif menangani permasalahan sampah. Sosialisasi dan pendampingan yang telah dilakukan guna meminta masyarakat untuk memilah sampah dan mengumpulkan sampah tersebut.

Andriyani (2024) menjelaskan adanya sebuah kegagalan pada proses pembentukan ekosistem mengenai manajemen pengolahan sampah, yang disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dari masyarakat. Proses pengolahan sampah menjadi berat akibat persoalan pemilahan sampah dari hulu. Tumpukan sampah pada tahun 2021 sudah sebesar 300 ton perhari dan cenderung bertambah setiap waktunya. Edukasi diperlukan agar masyarakat dapat memiliki tingkat kepedulian dan komitmen yang tinggi pada permasalahan sampah. Peran aktif masyarakat pada pengolahan sampah tidak akan berhasil apabila belum diimbangi oleh proses komunikasi yang efektif (Gerald, 2023).

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Komunikasi sering menemui tantangan yang ada dalam masyarakat, terutama ketika membahas mengenai keberlanjutan (Arief, dkk, 2022, h. 1-2). Komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses dinamis, yang berlapis dan makna yang didiskusikan secara berulang, dilakukan berulang pada sebuah wacana atau aktor yang berperan dalam komunikasi keberlanjutan. Aktor-aktor dalam komunikasi keberlanjutan dapat menambahkan opini dan nilai mereka terhadap sebuah wacana (Godemann, 2021. h. 20). Komunikasi menjadi penghubung antara akademis, politikus, dan masyarakat. Komunikasi juga memiliki peluang untuk menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan keberlanjutan (Godemann, 2021, h.21).

Komunikasi keberlanjutan memiliki kewajiban memberikan pemahaman mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya dan menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat (Godemann, 2011, h. 6). Komunikasi memiliki peran untuk mengajak, memastikan, dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk menerapkan gaya hidup dengan konsep keberlanjutan (Elving, 2020, h. 90). Komunikasi keberlanjutan berfungsi untuk mengajak masyarakat agar sadar dengan permasalahan lingkungan dan diharapkan dapat berpartisipasi langsung. Argumentasi dalam

wacana teori keberlanjutan, harus disesuaikan agar menjadi masuk akal bagi seluruh partisipan (Godemann, 2011, h.15). Proses penyampaian pesan keberlanjutan perlu menggunakan cara yang tepat agar pesan dapat diterima oleh masyarakat. Pesan sebaiknya disampaikan dengan gambaran atau visual yang berhubungan dengan makna pesan. (Godemann, dkk., 2021 h. 25-26)

Komunikasi keberlanjutan merupakan sebuah proses pemahaman akan lingkungan sosial, yang di dalamnya membahas mengenai sebab dan akibat. Proses ini juga mengacu pada wacana sosial sekaligus legitimasi terhadap argumen yang berkaitan dengan perubahan dalam pembangunan yang berkelanjutan (Voci & Karmasin, 2023, h. 16). Keberlanjutan juga menekankan fokus pada isu lokal, sekaligus mengajak masyarakat untuk secara aktif berbagi keputusan dan hasil diskusi pada komunitas mereka (Shahzalal & Hassan, 2019, h. 2-3).

Sampah merupakan salah satu isu lokal yang sedang terjadi di Indonesia. Bank menjadi solusi atas permasalahan sampah karena berpeluang untuk mengurangi sekaligus menangani sampah secara benar dan efisien. Tetapi upaya ini harus diiringi dengan partisipasi yang kuat dari masyarakat, karena membutuhkan dukungan yang signifikan dari masyarakat (mediacenter.slemankab.go.id, 2024). Bank sampah merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan sampah kering sekaligus memilahnya dengan konsep bank, yang dapat diartikan sebagai tabungan sampah kemudian akan mendapatkan uang dari hasil tabungan tersebut (Jawas, 2022). Dilansir dari jdih.maritim.go.id (2021) proses mengelola sampah akan dilaksanakan dengan menyeluruh dari hulu (rumah tangga) menuju ke hilir atau tempat akhir pembuangan sampah. Bank sampah akan dilakukan dengan pendekatan ekonomi sirkular yang akan dipandu oleh pemerintah.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah menjadi salah satu permasalahan sampah di Yogyakarta. Masyarakat dinilai kurang bisa melakukan pengelolaan sampah di rumah

tangga. Edukasi dibutuhkan untuk mengajak masyarakat agar turut berpartisipasi dalam bank sampah. Pendekatan yang efektif pada anggota bank sampah maupun masyarakat diperlukan supaya memunculkan kesadaran yang signifikan terhadap permasalahan sampah. Namun, bank sampah belum beroperasi secara maksimal karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah (Fakhrudin, 2022). Dilansir dari jogjapolitan.harianjogja.com (2022), Yogyakarta memiliki sekitar 565 bank sampah namun 180 diantaranya tidak beroperasi karena pergantian pengurus.

Penelitian ini menggunakan komunikasi partisipatori, sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi pada aktivitas bank sampah. Partisipasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam sebuah komunitas. Pada suatu aktivitas sosial, partisipatori memiliki peranan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat berguna untuk menemukan solusi dan dapat menjadi pengaruh untuk menentukan kehidupan mereka (Tuft & Mefalopulos, 2009). Pendekatan diterapkan guna seseorang dapat menyimpulkan permasalahannya, dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi (Prakash & Karki, 2022). Komunikasi partisipatori dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah bank sampah mengadopsi pendekatan ini pada anggotanya. Guna meningkatkan partisipasi pada aktivitas komunitas bank sampah, perlunya menggunakan pendekatan komunikasi partisipatori untuk memicu keterlibatan aktif anggota atau masyarakat.

Penelitian oleh Yudarwati (2024) mencermati bagaimana perusahaan dapat mendorong perilaku peduli lingkungan dengan komunikasi keberlanjutan. Penelitian Yudarwati (2024) berjenis kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Penelitian Yudarwati mengungkapkan adanya perbedaan dampak komunikasi

perusahaan kepada perempuan antara lain kesadaran, perubahan pada perilaku, dan komunitas yang terlibat. Penekanan penting dalam penelitian Yudarwati adalah komunikasi keberlanjutan yang dilakukan secara efektif dan inklusi guna mengoptimalkan partisipasi perempuan pro-lingkungan. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh He, dkk., pada 2024 yang melihat pengaruh partisipasi masyarakat pada aktivitas pengolahan limbah dengan penelitian partisipatif. Penelitian He, dkk (2024) dilakukan dengan tinjauan sistematis, guna menandai dan menjabarkan secara menyeluruh mengenai partisipasi pada aktivitas pengolahan limbah padat. Hasil dalam penelitian He, dkk (2024) menjadi bahan evaluasi bagi penelitian yang menggunakan aspek partisipatif pada manajemen sampah padat, menelaah kekuatan, adanya sebuah tantangan dan juga sebagai parameter keberhasilan.

Sebuah komunitas merujuk pada hal-hal yang dimiliki secara bersamaan oleh sekumpulan orang terikat satu sama lain (Day, 2005, h. 1). Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang dikategorikan berdasarkan batas wilayah, keyakinan, kesamaan nilai dan minat, sekaligus terdapat relasi antar anggota di dalamnya (Chotim & Latifah, 2018, h.76). Bank sampah dalam penelitian ini adalah Bank Sampah Berseri yang berlokasi di Terban, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

Penelitian ini melihat proses komunikasi keberlanjutan komunitas Bank Sampah Berseri. Penelitian ini menggunakan komunikasi keberlanjutan sebagai aspek upaya menyadarkan masyarakat terhadap permasalahan sampah sekaligus memicu untuk adanya partisipasi. Peneliti melihat apakah bank sampah tersebut mengadopsi komunikasi partisipatori untuk meningkatkan partisipasi masyarakat atau anggota.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi keberlanjutan komunitas bank sampah berseri meningkatkan partisipasi anggota?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- A. Mendeskripsikan proses komunikasi keberlanjutan untuk meningkatkan partisipasi anggota Bank Sampah Berseri.
- B. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung partisipasi anggota dalam program di Bank Sampah Berseri.

1.3 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai proses komunikasi keberlanjutan dan menggunakan pendekatan partisipatori.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi Bank Sampah Berseri, untuk meningkatkan aktivitas pengelolaan sampah ke depannya.